

## KEPUSTAKAAN ISLAM NUSANTARA ABAD PERTENGAHAN

Oleh:

Fiqru Mafar

Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.

### Abstrak

Kepustakaan Islam Nusantara abad pertengahan tidak terlepas dari peran para ulama Timur Tengah dan sangat erat dengan kepustakaan yang ada di Haramain. Hal ini dikarenakan kepustakaan yang ada merupakan hasil dari proses transfer ilmu dari ulama Haramain kepada murid-muridnya yang berasal dari Kepulauan Nusantara. Tiga ulama besar yang muncul pada abad tersebut adalah Al-Raniri, Al-Sinkili, dan Al-Makassari. Karya-karya mereka yang mewarnai dunia kepustakaan Nusantara pada abad ke-17. Tema dari kepustakaan yang ada pada waktu itu didominasi oleh dua hal, yaitu fiqh (syari'at) dan tasawuf.

**Kata Kunci:** *Kepustakaan Islam, Indonesia, Abad Pertengahan*

### Abstract

*Nusantara Medieval Islamic literature is inseparable from the role of the Middle East theologian and very closely with the existing of literature on the Haramain. This is because the existing literature is the result of the transfer of knowledge from the scholars of the Haramain to the students who come from the Nusantara. Three great scholars who appeared on Al-century is Raniri, Al-Sinkili, and Al-Makassari. The theme of the existing literature at that time was dominated by two things, namely fiqh (shari'ah) and Sufism.*

**Keyword:** *Islamic Litrature, Indonesia, Medieval.*

### 1. PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai kepustakaan Islam tidak akan terlepas dari peran para ulama Timur Tengah. Kedua masjid suci ummat Islam yang terletak di Makkah dan di Madinah memiliki peranan penting bagi ulama Nusantara dalam proses pencarian ilmu para ulama Indonesia. Sejumlah nama seperti Ali b. Ahmad Al-Fuwwyi, Muhammad Jamal Al-Din Zahirah,

Muhammad Dhiya' Al-Din Al-Hindi, dan Muhammad b. Dhiya Al-Din Al-Saghani merupakan para guru ahli hadist dan ahli fiqh yang mengajar di Masjidil Haram. Selain nama-nama tersebut, terdapat dua ulama non-Hijazi yang memberikan sumbangan besar terhadap pertumbuhan jaringan ulama pada abad ini, yaitu Sayyid Shibli Allah b. Ruh Allah Jamal Al-Barwaji (kelahiran India dari orang tua Persia)

dan Ahmad b. 'Ali b. Abd al-Quddus al-Syinawi al-Mishri al-Madani (kelahiran Mesir). Adanya tradisi untuk berusaha berguru langsung kepada para ulama timur tengah, khususnya di kedua kota di atas, telah mendorong pada ulama Nusantara untuk berdatangan menuntut ilmu kepada para ulama-ulama di sana.

Hubungan antara kaum muslim Nusantara dengan ulama Timur-Tengah sebenarnya telah dimulai sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang muslim dari Arab, Persia dan Anak Benua Hindia mendatangi Kepulauan Nusantara untuk berdagang. Sejarah mencatat bahwa saat Islam datang ke bumi Nusantara, benua ini telah dihuni oleh berbagai kelompok etnik, bahasa dan budaya yang beragam, serta agama/kepercayaan yang majemuk. Selain berdagang, dalam batasan tertentu mereka juga menyebarkan agama Islam ke penduduk sekitar. Islam yang datang ke Indonesia diidentifikasi sebagai "Islam Sunni" yang mempunyai karakter moderat (tawassuth) dan toleran (tasamuh). Hal ini menyebabkan, meskipun Islam masuk sebagai hal yang baru di kalangan masyarakat Nusantara, namun dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Pada perkembangannya kemudian, banyak penduduk Nusantara yang ingin mendalami agama Islam. Kondisi ini kemudian memberikan kesempatan bagi golongan masyarakat tertentu untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan di Timur Tengah, yang waktu itu adalah

Makkah dan Madinah. Hal ini dikarenakan, tujuan dari perjalanan tersebut tidak hanya melakukan pengembalaan mencari ilmu, tetapi sekaligus untuk menunaikan rukun Islam yang terakhir yaitu ibadah Haji. Ketika kembali ke tanah Nusantara, para pencari ilmu tersebut kemudian membawa ilmu yang mereka dapatkan serta kitab-kitab yang berasal dari pada guru mereka. Tidak hanya itu, beberapa di antara mereka juga menghasilkan beberapa karya tulis, sehingga pada tahap berikutnya mereka pun dikenal luas sebagai ulama Muslim Nusantara. Hal inilah yang menjadi permulaan kemunculan kepustakaan Islam Nusantara pada abad pertengahan.

## 2. ULAMA MUSLIM NUSANTARA ABAD PERTENGAHAN

Dalam perkembangannya, Islam terbagi menjadi beberapa periode. Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode besar. *Pertama* Periode Klasik (650-1250) yang merupakan zaman kemajuan, tapi dipenghujungnya terjadi disintegrasi umat Islam. *Kedua*, Periode Pertengahan (1250-1800) sebagai periode kemunduran dan stagnasi. *Ketiga*, Periode Modern (1800-seterusnya) sebagai masa kebangkitan kembali umat Islam.

Di Kepulauan Nusantara, meskipun hubungan antara kaum muslim Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebenarnya telah dimulai sejak masa-masa awal Islam, namun kemunculan nama-nama ulama besar

Muslim baru ada pada abad pertengahan, terutama pada abad ke-17. Pada abad ini, muncul tiga nama ulama yang memiliki peranan penting dalam proses transmisi keilmuan di Nusantara. Tiga nama tersebut adalah Nur Al-Din Al-Raniri, Al-Rauf Al-Sinkili, dan Muhammad Yusuf Al-Maqassari. Sedangkan pada pertengenyebaran pemikiran pembaruannya dengan terlebih dahulu ‘merebut hati’ kalangan istana sehingga berhasil menjadi Qadhi Malik Al-Adil. Dengan jabatan tersebut, dia bertanggung jawab terhadap administrasi masalah-masalah keagamaan. Salah satu pemikirannya yang revolusioner adalah menerima pemerintahan seorang wanita. Dari karya-karyanya terlihat bahwa perhatian utamanya adalah rekonsiliasi antara syariat dan tasawuf. Karya utamanya adalah *Mir'ath al-Thullab* yang mengemukakan tentang aspek muamalat dari fiqh, termasuk kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan kaum muslim. Ia juga merupakan alim pertama yang mempersiapkan tafsir lengkap Al-Qur'an dalam bahasa Melayu dan tertuang dalam *Tarjuman Al-Mustafid*.

Tokoh terakhir pada masa ini adalah Muhammad Yusuf Al-Maqassari yang lahir di Gowa pada tahun 1037 H/1627 M. Dia dikenal sebagai Tuanta Salamaka ri Gowa di Sulawesi. Pada awalnya, dia belajar membaca Al-Qur'an dengan seorang guru setempat bernama Daeng ri Tasammang. Selanjutnya dia belajar Bahasa Arab, fiqh, tauhid, dan tasawuf

dengan Sayyid Ba 'alwi bin 'Abd Allah Al-'Allamah Al-Tahir, seorang dari Arab yang tinggal di Bontoala. Ketika berusia 15 tahun, dia belajar di Cikoang dengan Jalal Al-Din Al-Aydid, seorang guru keliling yang datang dari Aceh ke Kutai, Kalimantan, sebelum akhirnya menetap di Cikoang.

Sama seperti para ulama lainnya, dia kemudian melanjutkan perjalanan ke Arabia pada bulan Rajab 1054 H/September 1644 M. Namun, sebelum sampai ke Arabia, dia singgah terlebih dahulu di Banten. Di sana dia juga belajar mengenai keislaman. Setelah singgah di Banten, dia melanjutkan perjalannya menuju Aceh untuk belajar dengan Al-Raniri. Namun sayang, pada saat itu Al-Raniri telah berangkat ke Timur Tengah. Oleh sebab itu, dia kemudian melanjutkan perjalanan ke India dan belajar dengan 'Umar bin 'Abd Allah Ba Syayban, guru Al-Raniri. Dari sanalah kemudian dia melanjutkan perjalanan menuju Timur Tengah.

Ajaran-ajaran dan amalan-amalan Al-Maqassari dalam dunia sufistik menunjukkan bahwa tasawuf yang ia jalankan tidak menjauhkannya dari masalah keduniawian. Konsep tasawuf yang diajarkan adalah pemurnian kepercayaan pada keesaan Tuhan. Ia berpendapat bahwa Tuhan itu mencakup segalanya dan ada dimana-mana atas ciptaanNya. Namun, ia menekankan bahwa bukan berarti apa yang melekat pada ciptaan Tuhan menjadikan ciptaan tersebut adalah Tuhan itu sendiri.

### 3. KEPUSTAKAAN ISLAM NUSANTARA ABAD PERTENGAHAN

Kemunculan kepustakaan Islam Nusantara tidak terlepas dari nama-nama ulama besar Nusantara di atas. Melalui karya-karyanya, mereka mencoba untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh bagi masyarakat terhadap Islam. Selain itu, mereka juga mencoba melakukan pembaharuan terhadap praktik-praktik keagamaan, dimana pada saat tersebut masih banyak yang bercampur dengan mistisisme. Berikut ini akan dipaparkan beberapa karya tiga ulama tersebut di atas yang menjadi bagian dari kepustakaan Islam Nusantara pada abad pertengahan.

#### a. *Al-Raniri*

Al-Raniri merupakan penulis yang produktif. Salah satu karyanya yang banyak ditelaah adalah Al-Shirath Al-Mustaqim. Dalam karya ini, dia menekankan tugas utama dan mendasar setiap orang Muslim dalam hidupnya. Dalam buku tersebut, dijelaskan mengenai sembahyang, puasa, zakat, haji, hukum kurban, berburu, serta hukum halal dan haram dalam makanan. Selain Al-Shirath Al-Mustaqim, terdapat karya-karya lainnya sebagai berikut.

1. *Sirat al-mustakim* (mengenai ibadat: sembahyang, puasa zakat, haji, hukum kurban, berburu, hukum halal dan

haram dalam hal makanan); ditulis pada tahun 1044 H. (1634M) dan selesai tahun 1054 H. (1644 M)

2. *Durrat al-fara' id bi sharh al-'akaid* (mengenai akidah dan merupakan saduran serta terjemahan dalam bahasa Melayu dari *kitab Syarh al-'Aqaid an Nasaffiyah* karya Imam Sa'duddin al-Taftarani; ditulis sebelum tahun 1045 H. (1635).
3. *Hidayat al-habibfi'l tarqhib wa'l-tartib* (kumpulan hadis untuk memuji pekerjaan yang baik supaya orang menjauhkan diri dari pekerjaan jahat; ditulis pada tahun 1045 H. (1635 M)
4. *Bustan al-salatinfi dhikr al-awwalin wa 'l-akhirin* (mengenai kejadian tujuh petala langit dan bumi serta segala nabi-nabi, raja-raja, dan mentri-mentri; kitab ini ditulis pada tahun 1047 H. (1637 M.)
5. *nubdhafi da'wa 'i-zill ma'a sahibih* (perdebatan antara Nur al-din dan muridnya, Shams al-din mengenai kesesatan ajaran Wujudiyyah)

6. *Lata'if al-asrar* (diperkirakan mengenai ajaran tasawuf)
7. *Asrar al-insan fi ma'rifa al-ruh wa'l-rahman* (mengenai manusia, terutama sifat dan hakikat run)
8. *Tibyan fi ma'rifa al-adyan* (mengenai agama yang ada di dunia dan munculnya mazhab)
9. *Akhbar al-akhirat fi ahwal al-kiyama* (mengenai hari kiamat)
10. *HUI al-zül* (mengenai bantahan terhadap ajaran Wujudiyyah)
11. *Ma'al-hayat li ahl lamamat* (mengenai bantahan terhadap ajaran Wujudiyyah)
12. *Djawahir al-'ulumfi kashf al-ma'lum* (mengenai bantahan terhadap Wujudiyyah)
13. *'Umdat at-i'tihad* (mengenai kepercayaan)
14. Sebuah Tulisan tentang dunia Sebelum Dicipta (Ahmad Daudi menamai kitab ini *Aina'l-Alam qabl an Yuhhaq*)
15. *Shifa al-kulub* (pembicaraan mengenai Sjahadah dan tulisan melawan orang-orang yang mempunyai pandangan keliru terhadap Tuhan)
16. *Hudjdjat al-siddik li dafal-zindik* (mengenai ilmu' akaid dan ibadat)
17. *Fath al-mubin 'ala l-mulhidin* (isinya melawan ajaran panteisme)
18. *Kifayat al-salat* (petikan dari kitab *Sirat almus takim*)
19. *Dalam Bustan al-salatin* ada tulisan bahwa Al-Raniri telah lebih banyak menerjemahkan ceritacerita Iskandar Zulkarnain dari pada yang terdapat dalam *Bustan*.
20. *Muhammadat al-i'tikad*
21. *Al-lama'an bi tafsir man kala bi khalk al-Kur'an* (isinya menyatakan bahwa seseorang itu kafir jika menggap Al-quran itu dicipta)
22. *Sawarin al-siddik li kat al-zindik* (pedang orang saleh untuk memotong leher orang kafir)
23. *Rahik al-Muhammadiya fi tarik al-sufiya* (minuman sorga bagi umat Muhammad untuk menuju ke jalan ilmu mistik)
24. *Bad'u Khalq al-Samawat wa'l-Ardh* ( petikan pertama dari kitab *Bustan al-salatin fi dhikr awwalin wa'i-akhirin*)
25. *Hidayat al-Iman bifadhli'i I-Manaan* (

- mengenai keimanan dan akidah)
26. *'Alaqat Allah bi' l-Alam* (mengenai hubungan Allah dengan alam merupakan hubungan Khalik dengan makhluk ; judul kitab ini diberikan Ahmad Daudi karena Nuruddin Ar-Raniri tidak memberikan judul)
  27. *Aqa'id al-Shufiyyat al-Muwahhidin* (mengenai ajaran tasawuf yang benar; judul kitab ini diberikan Ahmad Daudi karena Nuruddin Ar-Raniri tidak memberikan judul)
  28. *Al-Fat-hu' l-Wadudfi Bayan Wahdat al-Wujud*
  29. *'Ain al-Jawadfi Bayan Wahdat al-wujud*
  30. *Awdhah al-Sabil wa'l-Dallil laisa li Abhatil al-Mulhiddin Ta'wil*
  31. *Syadar al-Mazid*

b. *Al-Sinkili*

Salah satu karya Al-Sinkili adalah *Mir'at Al-Thullab* yang membahas mengenai Fiqh. Kitab ini adalah kitab pertama di yang ditulis oleh ulama Nusantara dalam bidang Fiqh Muamalat. Berikut adalah beberapa karya lain dari Al-Sinkili.

1. *Mir'at Al-Thullab* (Kitab Fiqh).
2. *Tarjuman Al-Mustafid* (kitab tafsir Al-Qur'an petama dalam bahasa Melayu).

3. *Hadits Arba'in Al-Nawawi* (sebuah koleksi kecil hadis-hadis menyangkut kewajiban dasar dan praktis kaum Muslim)
4. *Al-Mawa'izh Al-Badi'ah* (kitab hadits)
5. *Kifayat Al-Muhtajin ila Masyrab Al-Muwahhidin Al-Qa'ilin bi Wahdat Al-Wujud* (Kitab tasawuf)
6. *Daqa'iq Al-Huruf* (Kitab tasawuf)
7. *Al-Simth Al-Majid*
8. *Risalah Adab Murid akan Syaikh* (Adab pergaulan antara murid dan guru).
9. *Risalah Mukhtasharah fi Bayan Syurut Al-Syaih wa Al-Murid* (Adab pergaulan antara murid dan guru).
10. *Daqa'iq Al-Huruf*.

c. *Al-Maqassari*

Tidak banyak tulisan yang membahas mengenai karya-karya ulama yang satu ini. Namun, sebagai ulama besar, ia telah menghasilkan beberapa karya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Safinat Al-Najah*. Selain itu, terdapat berbagai karya lain dari Al-Maqassari, yaitu sebagai berikut.

1. *Safinat Al-Najah*.
2. *Al-Nafhat Al-Salaniyyah*

3. *Al-Manhat Al-Saylaniyyah fi Al-Manhat Al-Rahmaniyyah*
4. *Kayfiyat Al-Munghi fi Al-Itsbat bi Al-Hadits Al-Qudsi*
5. *Habl Al-Qarid li Sa'adat Al-Murid*
6. *Mathalib Al-Salikin*
7. *Risalat Al-Ghayat Al-Ikhtisar wa Al-Nihayat Al-Intizhar*
8. *Zubdatu Al-Asraar*
9. *Qurratu Al-Aini*
10. *Syurutu Al-Arif Al-Muhaqqiq*
11. *Taju Al-Asraar*
12. *Tuhfatu Al-Amri*
13. *Sirru Al-Asrar*
14. *Tuhfatu Al-Abraar li Ahli Al-Asraar*
15. *Kaifiyat Al-Zikri*
16. *Al-Wasiyyatu Al-Manjiyat 'Anil Mudharrat*
17. *Tanbyihu Al-Masyiy*
18. *Miratu Al-Muhaqqiqin*
19. *Tartibu Al-Waridi*
20. *Al-Wujudiyah*
21. *Al-Maujud*
22. *Al-Fana'*
23. *Shifatullah*
24. *Al-Ruh*
25. *Al-Ma'rifa*.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepustakaan Islam Nusantara pada abad pertengahan, khususnya abad ke-17 memiliki kaitan yang sangat erat

dengan kepustakaan yang ada di Haramain. Hal ini dikarenakan kepustakaan yang ada merupakan hasil dari proses transfer ilmu dari ulama Haramain kepada murid-muridnya yang berasal dari Kepulauan Nusantara. Tiga ulama besar yang muncul pada abad tersebut adalah Al-Raniri, Al-Sinkili, dan Al-Makassari. Karya-karya mereka yang mewarnai dunia kepustakaan Nusantara pada abad ke-17. Tema dari kepustakaan yang ada pada waktu itu didominasi oleh dua hal, yaitu fiqh (syari'at) dan tasawuf. Berbeda dengan kepustakaan Islam di Indonesia saat ini dimana kajian-kajian yang ditampilkan tidak hanya terbatas pada dua hal di atas, tetapi juga telah meluas kepada tema-tema seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Djamaris, Edwar dan Saksono Prijanto. 1996. *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: PROYEK Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hamid, Abdul. 1994. *Syaikh Yusuf: Seorang ulama, sufi, dan pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hasan, Muhammad Tholhah. 2020. "Mozaik Islam Indonesia – Nusantara : Dialektika Keislaman Dan Keindonesiaaan". Makalah dalam *Annual Conference on Islamic Studie (ACIS) Ke-10 Banjarmasin, 1 Nopember 2010.*

Laksono, Agung. 2010. *Pidato Menteri Kordinator Kesejahteraan Rakyat Pada Pembukaan Annual Conference on Islamic Studie (ACIS) Ke-10 Banjarmasin, 1 Nopember 2010.* (Tidak diterbitkan).

Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah dan Gerakan.* Jakarta:Bulan Bintang.